



pembangunan pendidikan tersebut dilaksanakan dengan Kebijakan Merdeka Belajar melalui peningkatan kecakapan dan kemampuan kepemimpinan pendidikan.

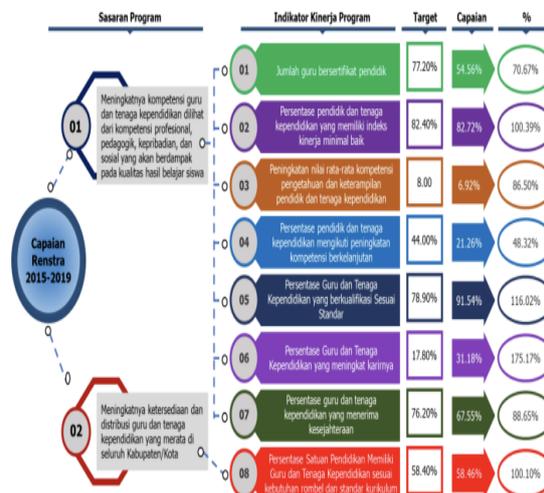
Bentuk program dari implementasi kebijakan dimaksud, diantaranya adalah kebijakan peningkatan mutu pendidik. Pada konteks tersebut, terjadinya diversifikasi paradigma pendidik yang semula hanya sebagai penyampai informasi kemudian dikembangkan menjadi fasilitator kegiatan belajar. Para pendidik akan menjadi pengendali dari kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan, termasuk di dalamnya pendidik harus memiliki kemampuan untuk penguasaan bahan ajar (kinerja guru) yang telah digariskan dalam kurikulum dan standar nasional pendidikan (Veirissa, 2021).

Namun demikian, nampaknya sampai saat ini kinerja guru berada dalam kondisi yang masih belum menggembirakan. Di samping itu, tingkat pengetahuan guru masih memprihatinkan dalam bidang bahasa dan matematika. Berdasarkan hasil survei bahwa hanya sekitar 8 persen dari jumlah total guru di Indonesia memiliki kemampuan penilaian Bahasa Indonesia dengan memperoleh skor minimum 80 persen. Sementara dalam kemampuan penilaian matematika, hanya satu guru dari tiga guru (32%) yang mendapat skor 80 persen atau lebih (Yarrow et al., 2020).

Beberapa penelitian lainnya juga menggambarkan bahwa sampai saat ini guru belum dapat secara utuh melakukan tugas pokok dan fungsinya (Sabon et al., 2020). Selain itu, pencapaian kinerja sebagian guru belum dapat menyesuaikan dengan SNP dan belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal (Jamila et al., 2021). Hasil penelitian *Global Education Monitoring (GEM) Report* memberikan gambaran yang cukup pahit bahwa mutu pendidik di Indonesia menempati peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang yang diteliti (Yunus, 2017). Nadiem Makarim dalam Pradewo (2021) menyatakan bahwa kinerja guru pada saat ini hanya menghasilkan satu dari dua peserta didik Indonesia belum secara optimal menguasai kompetensi literasi. Selain itu, dua dari tiga orang peserta didik belum mendapatkan hasil yang maksimal pada aspek kompetensi numerasi. Dikatakan lebih jauh bahwa dari sejumlah guru di Indonesia sebanyak 3,31 juta orang dan yang memiliki kelayakan mengajar hanya 2,91 juta orang guru.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019 memperlihatkan bahwa rata-rata nilai UKG guru SD adalah 54,80, guru SMP sekitar 58,60,

guru SMA mencapai 62,30 dan guru SMK hanya 58,40 dari nilai maksimal 100 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Hal tersebut selaras dengan indikator kinerja program guru yang sampai saat ini belum memberikan potret yang menyenangkan, sebagaimana terlihat dalam gambar 1 berikut:



Sumber: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud (2020)

Gambar 1. Indikator Kinerja Guru Tahun 2015-2020

Berkelindan dengan pernyataan di atas, perolehan nilai UKG pada beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Purwakarta Jawa Barat memperlihatkan hasil yang belum sepenuhnya maksimal. Nilai rata-rata UKG pada jenjang Sekolah Dasar 55,19; Sekolah Menengah Pertama 60,19; Sekolah Menengah Atas 66,05; dan Sekolah Menengah Kejuruan 58,50. Pencapaian nilai pedagogik hanya mencapai 53,88. Sedangkan nilai pada aspek profesional berada pada angka 59,30. Rata-rata nilai pencapaian kompetensi guru adalah sebesar 57,60. Hasil pencapaian tersebut lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian rata-rata Provinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 59,08 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021).

Sementara itu, hasil penilaian untuk beberapa mata pelajaran yang diujikan secara nasional untuk tingkat SMP, hasilnya menempati urutan di bawah rata-rata provinsi (53,57) dan nasional (52,82) dengan tingkat ketercapaian sebesar 47,06 (Ernawati et al., 2019). Lebih khusus, kondisi guru di SMP Negeri 2 Kiarapedes Kabupaten Purwakarta masih memerlukan penanganan lebih jauh. Sampai saat ini keadaan guru di SMP tersebut, guru yang berkualifikasi hanya mencapai 40% dan guru bersertifikasi

hanya sekitar 60% dari 17 orang guru yang ada (Sekolah Kita, 2021).

Merujuk pada beberapa data sebagaimana tersebut di atas, dapat diindikasikan bahwa kondisi kinerja guru masih menjadi permasalahan yang signifikan di Indonesia sehingga berdampak pada kualitas pengajaran dan pembelajaran yang perlu ditingkatkan serta pada gilirannya kinerja guru dianggap masih rendah. Dalam hubungan tersebut, posisi guru saat ini diasumsikan masih belum sepenuhnya mempunyai inovasi dalam penerapan pembelajaran. Selanjutnya, belum menjadikan ajang pembelajaran yang baik sebagai sarana media untuk mengembangkan komitmen dan transformasi sosial para peserta didik. Disamping itu, tingkat penguasaan untuk melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik dianggap masih rendah (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2020)

Sebagai upaya menuntaskan berbagai permasalahan tentang guru, maka sangat diperlukan reformasi guru. Kebutuhan reformasi guru dilakukan karena guru merupakan basis yang menentukan kualitas pendidikan (Chang et al., 2014). Salah satu program reformasi guru diantaranya terlaksananya transformasi pendidik dan tenaga kependidikan yang di dalamnya terdapat program kolaborasi di antara para guru untuk saling bekerjasama dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Program ini diharapkan dapat melahirkan pembentukan referensi pengetahuan (*body of knowledge*) mengenai platform pemodelan dan formulasi upaya meningkatkan kecakapan dan kemampuan pendidik secara lebih produktif dalam berbagai konteks pembelajaran di Indonesia (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2020).

Wujud implementasi dari kegiatan tersebut berupa kegiatan supervisi kelas/supervisi akademik. Pada konteks tersebut, upaya supervisi tersebut tidak saja memusatkan perhatian pada pemberdayaan kemampuan dan kecakapan mengajar guru tetapi juga beririsan dengan upaya peningkatan komitmen, kemauan dan motivasi kerja guru (Hartanto & Purwanto, 2019). Dalam hubungannya dengan pengelolaan kelas, konversi supervisi menjadi sarana penciptaan lingkungan pembelajaran yang lebih mengedepankan peserta didik untuk dapat memberdayakan potensinya secara optimal. Supervisi kelas memusatkan perhatian pada kemampuan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, penguasaan atas materi mata pelajaran yang diampu, penguasaan asesmen khususnya asesmen formatif, komitmen

atas tugas pokok dan fungsi serta tingkat kedisiplinan (Santosa & Nusyirwan, 2019). Sederhananya, supervisi kelas diharapkan dapat membantu para guru mendayagunakan kecakapannya untuk mencapai tujuan pengajaran.

Merupakan hal yang rutin dan sudah menjadi pembiasaan bahwa kegiatan supervisi kelas/supervisi akademik seringkali dilaksanakan oleh para Pengawas Sekolah melalui teknik kunjungan kelas (*classroom visitation*). Tugas para Pengawas Sekolah tersebut pada saat itu lebih memusatkan perhatian untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dan sangat jarang untuk membantu para guru mengembangkan kemampuan profesional dan mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar. Sehingga mudah dipahami apabila kinerja guru belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Sementara itu, teknik supervisi kelas lainnya seperti kunjungan observasi (*observation visitation*) sangat jarang atau tidak pernah dilaksanakan. Secara operasional teknik supervisi kelas ini adalah menugaskan guru sesuai dengan kebutuhannya melaksanakan pengamatan terhadap guru lainnya ketika mendemonstrasikan proses dan cara mengajar baik itu dilakukan di sekolah sendiri maupun kunjungan ke sekolah lain. Meskipun pada pelaksanaannya teknik ini memiliki kekurangan, tetapi keunggulan yang didapat adalah terlaksananya untuk saling berbagi praktik-praktik baik dalam proses pembelajaran meliputi cara dan aktivitas penyampaian materi, cara menggunakan media pembelajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dan sumber pembelajaran. Skema dari kunjungan observasi memanfaatkan *Cooperative Profesional Development* (CPD) yang dapat memberikan banyak kesempatan kepada para guru untuk saling berbagi dan memberi umpan balik secara formal maupun informal dalam mendiskusikan semua isu dan permasalahan mengenai pembelajaran.

Tahapan implementasinya berada pada tiga tataran utama, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan merupakan pematangan kerjasama diantara para guru sekaligus berkomitmen untuk saling belajar pada pelaksanaan kegiatan supervisi. Tahapan berikutnya, dilaksanakan pemodelan oleh seorang guru secara bergiliran untuk melaksanakan proses pembelajaran dan guru-guru lainnya melaksanakan observasi/pengamatan atas proses pengajaran tersebut

(kegiatan tindakan dan pengamatan). Setelah selesai, kemudian guru-guru yang terlibat melakukan diskusi untuk mengevaluasi/melaksanakan penilaian secara bersama atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan diakhiri dengan pembuatan rekomendasi mengenai proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan (Prasojo & Sudiyono, 2015). Supervisi kelas dengan teknik kunjungan observasi dapat memusatkan perhatian pada kemampuan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, penguasaan atas materi mata pelajaran yang diampu, penguasaan asesmen khususnya dalam pelaksanaan asesmen formatif. Selain itu akan lebih memberikan impresi berlebih pada komitmen atas tugas pokok dan fungsi serta tingkat kedisiplinan para guru (Santosa & Nusyirwan, 2019).

Penelitian ini merupakan kajian yang dapat menggambarkan mengenai upaya dan tindakan yang dilaksanakan dalam peningkatan kinerja pendidik dalam proses pembelajaran melalui supervisi kelas. Sehingga dikemudian hari, guru dapat menjadi *facilitator, mediator, educator dan advocator* pembelajaran. Artinya, guru dapat menjadi pemimpin instruksional yang berkualitas yang memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mengerti lebih mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik, serta menjadi tokoh penggerak perubahan dalam ekosistem pendidikan.

## 2. Metode Penelitian

Aktivitas penelitian bertempat di SMP Negeri 2 Kiarapedes Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Penelitian ini dimulai sejak bulan September 2022 dan berakhir pada bulan November 2022. Subyek yang diteliti adalah guru-guru SMP Negeri Kiarapedes sebanyak 17 orang, terdiri atas 10 guru berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 7 guru berstatus guru honorer.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang memberikan paparan terjadinya sebab akibat dengan memusatkan perhatian dalam proses penelitiannya pada kepada pemberian perlakuan dari mulai awal sampai dengan terjadinya dampak dari perlakuan tersebut (Sugiyono, 2013). Model PTK yang di dayagunakan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart (1988) dengan beberapa tindakan, meliputi: penyusunan rencana tindakan (perencanaan), pelaksanaan tindakan, observasi dan perefleksian.

Strategi pengumpulan data dengan mendayagunakan observasi dan kegiatan wawancara. Hal-hal yang diobservasi,

diantaranya aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pembelajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan penggunaan metode dengan materi dan reaksi mental peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk kepentingan observasi digunakan instrumen perencanaan kegiatan pembelajaran dan instrumen pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada kegiatan pra-observasi dan pasca observasi secara terstruktur dengan memusatkan perhatian pada pertanyaan/diskusi mengenai penguasaan atas penguasaan kurikulum dan pembelajarannya, penguasaan materi, penguasaan tata cara asesmen, komitmen dan tingkat kedisiplinan.

Teknik analisis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Data dan informasi yang diperoleh kemudian dijelaskan melalui melalui analisa deskriptif sehingga pada setiap siklus bisa dipotret lebih jelas dan akomodatif. Untuk mendukung penafsiran, data dan informasi dalam analisis sebelumnya diklasifikasikan menggunakan *rating scale interval* berdasarkan penuturan Sugiyono (2013), yaitu kategori sangat tinggi/baik (90-100), tinggi/ baik (80-89), cukup tinggi/baik (70-79) dan kurang tinggi/baik (60-69). Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu terdapatnya peningkatan kinerja guru dalam kondisi sangat tinggi/baik dan kondisi tinggi/baik dalam proses pembelajaran melalui supervisi kelas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Kegiatan Supervisi Kelas Dalam Proses Pembelajaran Pada Satuan Pendidikan SMP dilaksanakan dalam dua siklus. Aktivitas yang dilaksanakan pada setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan dibuat berbagai instrumen baik untuk untuk kepentingan wawancara sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan (*pasca*) tindakan, maupun instrumen untuk kepentingan pengamatan ketika pelaksanaan tindakan dilaksanakan. Pada tahapan pelaksanaan tindakan, setiap guru diberikan waktu dan ruang sama untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (*apersepsi*, pengembangan, penerapan dan penutup). Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dilakukan pula pengamatan jalannya pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan yang memuat beberapa indikator seperti kegiatan awal, kegiatan inti

pembelajaran dan kegiatan penutup. Untuk kegiatan awal biasanya mengamati mengenai kesiapan siswa dan apersepsi. Pada kegiatan inti pembelajaran, kegiatan pengamatan dipusatkan pada penguasaan guru dalam materi pembelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar/media belajar, penilaian proses dan hasil belajar dan penggunaan bahasa lisan maupun tulis. Sedangkan pada kegiatan penutup, pengamatan terfokus pada bagaimana guru melaksanakan refleksi atau membuat rangkuman materi pembelajaran termasuk di dalamnya memberikan arahan atau tugas sebagai kegiatan remidi dan tindak lanjut. Pada tahapan refleksi dimanfaatkan untuk berdiskusi dalam pengkondisian tindakan perbaikan yang harus dilaksanakan serta untuk saling memberikan motivasi dalam upaya peningkatan kinerja guru.

Kegiatan pada siklus pertama adalah dilaksanakannya supervisi kelas/supervisi akademik dari fase kondisi guru yang senyatanya (fase awal) kemudian berlanjut dilaksanakannya supervisi kelas/supervisi yang di dalamnya mengandung beberapa aktivitas baik bagi guru yang menjadi model maupun guru yang bertindak sebagai observer (tindakan, observasi dan refleksi) yang menghasilkan data dan informasi sebagaimana tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Siklus 1 PTK Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Kelas/Supervisi Akademik

No.	Kriteria	Inter-val	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi/Baik	90-100	2	11,76
2.	Tinggi/Baik	80-89	6	35,29
3.	Cukup Tinggi/Baik	70-79	4	23,53
4.	Kurang Tinggi/Baik	60-69	5	29,42
Jumlah			17	100

Tabel 2 memberikan gambaran bahwa sekitar 70,58% para guru dalam proporsi tinggi/baik dalam hal penguasaan kurikulum dan perangkat pembelajaran, penguasaan materi setiap mata pelajaran yang diampu, penguasaan asesmen peserta didik, komitmen terhadap tugasnya, dan disiplin/tingkat kehadiran yang tinggi atas pelaksanaan tugas pokok dan kehadirannya. Sisanya sekitar 29,42% berada dalam proporsi yang kurang tinggi. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa mereka telah memiliki kemampuan-kemampuan sebagaimana tersebut di atas dengan baik.

Sedangkan pada siklus kedua, telah terjadi penumbuhan kemampuan dan kecakapan yang

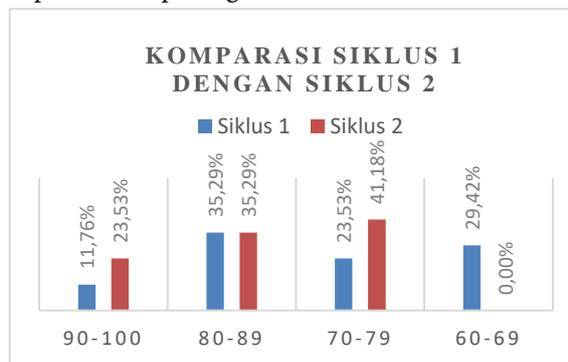
cukup signifikan dari hasil pelaksanaan supervisi kelas/supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Data dan informasi yang dihasilkan pada siklus kedua terlihat pada tabel 3 sebagaimana berikut:

Tabel 3. Deskripsi Siklus 2 PTK Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Kelas/Supervisi Akademik

No.	Kriteria	Inter-val	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi/Baik	90-100	4	23,53
2.	Tinggi/Baik	80-89	6	35,29
3.	Cukup Tinggi/Baik	70-79	7	41,18
4.	Kurang Tinggi/baik	60-69	0	0
Jumlah			17	100

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa Para guru yang disupervisi hampir 100% telah menguasai sikap dan kemampuan, meliputi: penguasaan atas kurikulum dan perangkat pembelajaran, penguasaan materi setiap mata pelajaran, dan penguasaan asesmen peserta didik. Selain itu telah berkembang komitmen guru yang lebih tinggi terhadap tugasnya, dan disiplin yang tinggi atas pelaksanaan tugas pokok dan kehadirannya.

Secara substansial para guru dalam proses pembelajaran memiliki kinerja lebih baik setelah mendapatkan supervisi kelas/supervisi akademik dibandingkan dengan sebelumnya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa supervisi kelas/supervisi akademik telah menghasilkan peningkatan kemampuan professional guru untuk memahami kehidupan kelas, pengembangan keterampilan mengajar serta mendorong para guru memberdayakan kecakapan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar, termasuk memiliki atensi yang lebih mendalam terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Hasil PTK Dari Siklus 1 Menjadi Siklus 2.

Gambar 2 memberikan penjelasan bahwa telah terjadi peningkatan secara simultan, meskipun pada guru yang memiliki kriteria tinggi/baik berada pada posisi stagnan. Potret stagnan bisa diartikan terjadinya rotasi guru dalam hal kriteria tetapi untuk jumlah guru masih tetap. Guru yang memiliki kriteria sangat tinggi/baik di siklus pertama mengalami peningkatan yang cukup berarti pada siklus kedua sebesar 12%, semula 11,76% menjadi 23,53%. Sedangkan guru yang berada pada kriteria cukup tinggi juga mengalami kenaikan, semula di siklus pertama hanya 23,53% menjadi 41,18% di siklus kedua. Di luar dugaan, guru yang tadinya berada di siklus pertama pada kriteria kurang tinggi/baik sebanyak 29,42%, menjadi 0% pada siklus kedua.

Sebagian besar hasil penelitian baik secara perseorangan maupun kelembagaan, mengasumsikan bahwa kualitas para guru di Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih belum sepenuhnya optimal. Pencapaian beberapa indikator kinerja guru apabila dilihat dari aspek kompetensi inti (*core competency*) yang dibutuhkan untuk kepentingan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi nampaknya sangat memprihatinkan. Selain itu, kompetensi penunjang (*supporting competency*) dan kompetensi spesifik (*specific competency*) yang dapat memberikan impresi lebih terhadap jabatan guru belum memberikan gambaran yang menggembirakan. Padahal sejatinya, sebagaimana dijelaskan Krajewsky dalam Rochaendi (2023) bahwa guru merupakan katalisator kualitas program pendidikan yang dilaksanakan pada satuan pendidikan. Guru adalah jantung dari pendidikan dan pembelajaran berkualitas. Tidak berlebih apabila Chang et al. (2014) menyatakan bahwa guru sebagai dasar yang menentukan kualitas pendidikan. Hal ini berkaitan dengan guru yang memiliki tiga pertanggungjawaban utama, yaitu: pertanggungjawaban birokrasi, pertanggungjawaban profesional dan pertanggungjawaban publik (DeGrauwe, 2004).

Beberapa tindakan afirmatif telah dan sedang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas guru baik dari sisi kualifikasi maupun kompetensi. Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek Republik Indonesia telah banyak memprakarsai reformasi guru pada berbagai jenjang pendidikan. Untuk kepentingan tersebut telah dilahirkan program Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak yang pada dasarnya agar para guru memiliki keterampilan mengajar dan kemampuan berefleksi atas pekerjaan yang telah dilaksanakan

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan reformasi guru secara nasional, semua satuan pendidikan diberikan peluang untuk menyelesaikan berbagai kendala dan tantangan yang ada di lingkungannya dalam berbagai komponen, meliputi diversifikasi kurikulum dan proses pembelajaran, pengelolaan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sarana/prasarana dan pembiayaan pendidikan, pengelolaan kerjasama dan kemitraan, dan pengelolaan lingkungan dan budaya sekolah. Kepala Sekolah diharapkan dapat menciptakan kepemimpinan sekolah dan ekosistem pendidikan yang memiliki kualitas optimal, memahami kebutuhan belajar peserta didik dan mampu menjadi mentor buat guru-guru yang berada dalam lingkungan pembinaannya (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2020). Selain itu, dalam perannya sebagai supervisor pendidikan kepala sekolah harus berperan menjadi pemimpin instruksional dalam menyusun rencana dan mengimplementasikan rencana serta menyelenggarakan pembelajaran abad 21 sesuai dengan pendekatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Supriyana & Sutedjo, 2019).

Salah satu yang direkomendasikan untuk kepentingan peningkatan kualitas dan kinerja guru di satuan pendidikan adalah mendayagunakan supervisi kelas/supervisi akademis yang bertujuan memberikan bantuan terhadap guru baik dalam aspek konseptual, manajerial dan teknis dalam pelaksanaan tugas mengajar serta memiliki perhatian mendalam terhadap tugas dan tanggung jawabnya (Hartanto & Purwanto, 2019). Afianmagbon (2007) dalam Kotirde & Bin Md Yunos (2015) menjelaskan bahwa supervisi kelas/supervisi akademik merupakan bentuk kegiatan memotivasi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Skema dari supervisi kelas/supervisi akademik yang dapat didayagunakan yaitu melalui *Cooperative Profesional Development* (CPD). Menurut Masaong (2013) model CPD memberikan kesempatan bagi para guru untuk saling berbagi dan memberi umpan balik secara formal maupun informal dalam mendiskusikan semua isu dan permasalahan mengenai pembelajaran. Formulasi yang dikembangkan dikonstruksikan sebagai aktivitas guru untuk saling memperbaiki, saling bertukar gagasan dan saling memberikan dukungan. Skema CPD yang

dilaksanakan memberikan beberapa keuntungan, diantaranya terdapatnya kejelasan sistem dan mekanisme supervisi, konsentrasi pada jalannya kegiatan supervisi serta guru yang diobservasi dan guru yang menjadi observer/pengamat memiliki tingkat fleksibilitas yang cukup luas (DeGrauwe, 2004).

Supervisi kelas/supervisi akademik yang dilaksanakan dalam peningkatan kinerja guru pada proses pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial dan fundamental dalam pencapaian optimalisasi kualitas mutu pendidikan. Kerangka kerja di dalamnya mengandung intisari dari penguatan berbagai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kecakapan dan kemampuan pedagogik, kecakapan dan kemampuan profesional, kecakapan dan kemampuan sosial dan kecakapan dan kemampuan kepribadian. Kecakapan dan kemampuan seperti dimaksud dikembangkan oleh para guru dan untuk para guru dengan cara saling berbagi sumber daya (*resource sharing*), pemberdayaan integrasi proses dan pendayagunaan berbagai fasilitas, edukasi dan mediasi yang murah tetapi lebih efektif dan produktif. Hal tersebut selaras dengan pandangan Kotirde & Bin Md Yunos (2015), menyatakan bahwa supervisi kelas/supervisi akademik merupakan pembimbingan dalam mendukung pengenalan profesi yang lebih luas, melatih guru agar memiliki kecakapan sesuai standar kinerja yang dibutuhkan, mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran serta menjadikan guru sebagai fungsional yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga lebih bermutu dan relevan.

Ketuntasan supervisi kelas/supervisi akademik apabila dilaksanakan secara berlanjut dan berkesinambungan akan membentuk para guru memiliki tingkat produktivitas yang lebih besar baik segi kualitas maupun segi kuantitas, memberdayakan fleksibilitas dalam pelaksanaan pekerjaan, dan meningkatkan budaya dan etos kerja yang lebih berkualitas (Sedarmayanti, 2018). Kemudian pada gilirannya akan terbentuk profil guru dalam konstruksi *professional vitality*. Konstruksi *professional vitality* sebagaimana dijelaskan Harvey and Donaldson (2003) dalam Rochaendi et al. (2021) adalah guru-guru yang memiliki kecakapan dan kemampuan dalam bentuk *passion, vigor, facility, and satisfaction* di masa depan. Para guru masa depan adalah guru-guru yang mempunyai karakter, antara lain: pekerja keras dengan penuh semangat dan gairah bekerja yang sangat tinggi dalam penuntasan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (*passion*),

mampu dari sisi kebijakan, manajerial dan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan (*vigor*), cerdas dan cakap dalam mengelola kepemimpinan instruksional dan pengambilan keputusan (*facility*) sangat senang, serta peduli dan nyaman untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya (*satisfaction*).

Esensi hasil PTK tersebut pada dasarnya menggambarkan bahwa guru-guru yang telah diintervensi dengan supervisi kelas/supervisi akademik dalam melaksanakan proses pembelajaran mengikuti formulasi mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi dan aksi nyata (Irayati et al., 2022) ternyata mengalami peningkatan kinerja. Pada umumnya para guru telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa hal, yaitu: *Pertama*, penguasaan atas kurikulum dan perangkat penjabarannya secara lebih mendalam. Para guru tersebut telah menguasai ruang lingkup materi, tujuan pembelajaran yang akan dituntaskan, tata kelola proses penyajian dan porsi waktu pembelajaran yang didayagunakan. Dalam hal ini, para guru telah dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang lebih mengedepankan interaksi, inspirasi, ramah, dan menggerakkan motivasi peserta didik untuk dapat bergairah dan memiliki semangat yang tinggi yang pada gilirannya dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik itu sendiri.

*Kedua*, para guru telah dapat meningkatkan penguasaan materi setiap mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungan ini, para guru memiliki konsistensi yang cukup besar untuk melakukan peningkatan dan pengembangan kemampuannya dalam menguasai bahan atau materi pelajaran dengan selalu belajar dari berbagai literasi dan tidak terfokus pada satu sumber kepustakaan (buku paket mata pelajaran). Penguasaan atas materi pembelajaran tidak saja sebagai tindakan tetapi menjadi seni dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya, materi mata pelajarannya selalu dikaitkan dengan kegiatan penguatan literasi, numerasi dan pendidikan karakter termasuk memberdayakan sains kepada peserta didiknya. Selain itu, para guru telah bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yaitu memberikan fasilitas kepada peserta didiknya dengan pembelajaran yang berpusat pada diri peserta didik.

Ketiga, para guru secara kualitas dapat meningkatkan penguasaan asesmen pembelajaran untuk mengukur berbagai indikator dalam proses pembelajaran secara lebih holistik. Kerangka portofolio asesmen yang diberdayakan berupa platform asesmen formatif dan asesmen sumatif. Kegiatan asesmen formatif dilaksanakan pada: (a) saat memulai proses pembelajaran guna memberikan dukungan pembelajaran terdiferensiasi yang hasilnya akan berdampak kepada peserta didik dalam mendapatkan pembelajaran yang dibutuhkan, dan (b) setelah berakhirnya proses penyampaian materi mata pelajaran yang diampu untuk dijadikan rujukan referensi dalam melaksanakan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang pada gilirannya apabila diperlukan dikemudian hari dapat dijadikan panduan penyusunan rencana dan perbaikan RPP. Apabila ketuntasan tujuan pembelajaran belum dicapai dan memenuhi standar yang telah ditetapkan para guru tersebut terlebih dahulu melaksanakan penguatan atas materi mata pelajaran yang diampunya.

Keempat, hasil supervisi akademik/kelas yang telah dilaksanakan memunculkan komitmen para guru terhadap tugas pokok dan fungsinya. Sebagian besar para guru telah dapat menerjemahkan tugas utamanya yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemberi motivasi, pelatih dan bertindak melakukan penilaian dan mengevaluasi peserta didik pada setiap pertemuan tatap muka di kelas. Hal ini terlihat dari kecintaan mereka yang diwujudkan dalam bentuk kerja keras mereka pada aspek tenaga, waktu dan pikirannya untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi yang melekat pada dirinya. Bagi mereka, tingkat kedisiplinan merupakan sarana yang paling produktif untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik dan optimal. Terakhir, para guru tersebut memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi dari sebelumnya. Contohnya, tingkat kehadiran para guru di dalam kelas dan melaksanakan proses pembelajaran terlihat massip. Mereka rajin dan taat untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi dengan sebagaimana mestinya. Bagi mereka, tingkat kedisiplinan merupakan sarana yang paling produktif untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik dan optimal.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil PTK memperlihatkan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui kegiatan supervisi kelas/supervisi akademik yang pada gilirannya

akan memiliki dampak yang signifikan untuk kepentingan peningkatan kualitas guru. Kinerja guru yang meningkat tersebut, diantaranya pada aspek: penguasaan kurikulum dan perangkat pembelajaran, penguasaan materi setiap mata pelajaran, penguasaan asesmen peserta didik, komitmen terhadap tugasnya, dan disiplin terhadap pelaksanaan tugas pokok termasuk tingkat kehadiran yang optimal pada setiap hari kerja dalam melaksanakan pekerjaan. Pada konteks tersebut, telah terjadi penumbuhkembangan budaya kerja produktif, perbaikan persepsi, pola pikir dan perilaku guru dan penguatan keterampilan menyelenggarakan pembelajaran termasuk di dalamnya pendayagunaan interaksi diantara berbagai komponen pendidikan, memunculkan inspirasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran, penyediaan situasi yang ramah dan menyenangkan serta menumbuhkembangkan gairah, semangat dan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan keleluasaan ruang/waktu untuk melahirkan berbagai inisiatif, kreativitas, dan kemandirian yang disesuaikan dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Jika dampak positif ini diperoleh, akan makin besar peluang untuk mencapai pendidikan yang lebih bermutu.

Kedepannya diharapkan supervisi kelas/supervisi akademik menjadi mediasi pembiasaan dan intervensi bagi penguatan pola pikir, etos kerja, nilai-nilai kepribadian dan budaya kerja para guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang ramah dan menyenangkan, produktif, kreatif dan berdaya saing (kompetitif). Supervisi kelas/supervisi akademik diharapkan dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan *professional vitality*, yang terdiri atas *passion, vigor, facility, and satisfaction*.

#### Daftar Pustaka

- Chang, M. C., Shaeffer, S., Al-Samarrai Samer, Ragatz, A. B., deRee, J., & Stevenson, R. (2014). *Reformasi Guru di Indonesia: Peran Politik dan Bukti dalam Pembuatan Kebijakan*. Sektor Pembangunan Manusia Kantor Bank Dunia.
- DeGrauwe, A. (2004). *Reforming school supervision and support for quality improvement*. UNESCO.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. (2020). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2020-2024*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Ernawati, Y., Pambudi, A. R., Pratama, A., Aditama, A. Y., Devi, K. J. F., Nadia, P. Z., Yulianandara, P. V., Triastika, R. A., Nissa, S. Z., Miftahussururi, Rediza, P., Aditama, M. A., Jubaedi, M. F., Ramdhan, R. M., Hidayat, R., Sinaga, M., Simarmata, I. L., & Putri, D. W. K. (2019). *Neraca Pendidikan Daerah 2019* (Hendarman, Ed.). Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hartanto, S., & Purwanto, S. (2019). *Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Republik Indonesia.
- Irayati, M., Wijayanti, M. A., Puspitawati, S., Rafael, S., & Wijayanti, W. (2022). *Coaching untuk Supervisi Akademik*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Jamila, Ahdar, & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2346>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Neraca Pendidikan Daerah*.
- Kotirde, I. Y., & Bin Md Yunos, J. (2015). The Processes of Supervisions in Secondary Schools Educational System in Nigeria. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 204, 259–264. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.149>
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI)*, VIII, 1415–1420.
- Masaong, Abd. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Alfabeta.
- Pradewo, B. (2021, November 19). *Kemendikbudristek Ungkap Rata-Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin*. <https://www.jawapos.com/pendidikan/01355273/kemendikbudristek-ungkap-ratarata-skor-kompetensi-guru-5064-poin>.
- Prasojo, L., & Sudiyono. (2015). *Supervisi Pendidikan*. Gava Media.
- Rochaendi, E. (2023). Kompetensi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pengawas Sekolah. In T. S. Tambunan (Ed.), *Supervisi Pendidikan*. Media Sains Indonesia.
- Rochaendi, E., Wahyudi, A., Arifin, A. S., & Salim, A. (2021). Penerapan Model Kirkpatrick Dalam Mengevaluasi Pelaksanaan Diklat Penguatan Kepala Sekolah Melalui Daring Dari Perspektif Pengajar. *Literasi*, XII (2), 59–76. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).59-76](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).59-76)
- Sabon, S. L., Listiawati, N., & Relisa. (2020). *Model Magang Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK* (Karnowo, L. H. Winingsih, & Y. Wirada, Eds.). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santosa, H., & Nusyirwan. (2019). *Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik* (C. Triatna & W. Prayitno, Eds.; 1st ed.). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sedarmayanti. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Refika Aditama.
- Sekolah Kita. (2021). (20217352) *SMP Negeri 1 Kiarapedes*. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/70db6314-2cf5-E011-8026-15daffcd8648>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Setiyawarni, Ed.; Cetakan 1). Alfabeta.
- Supriyana, H., & Sutedjo. (2019). *Supervisi dan Penilaian Kinerja Tenaga Kependidikan* (D. Satori, Widiatmoko, & D. Fajarwati, Eds.). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Veirissa, A. H. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 267–272.
- Yarrow, N., Afkar, R., Masood, E., & Gauthier, B. (2020). *Mengukur Kualitas Layanan Pendidikan Di Indonesia*. Bank Dunia.
- Yunus, S. (2017, November 24). *Mengkritisi Kompetensi Guru*. <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>.